

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah gencar - gencarnya program pemerintah mengenai konversi energi, maka sumber energi alternatif sudah menjadi pilihan yang tidak terelakkan, tak terkecuali pelaku usaha, rumah tangga pun diharapkan ikut mensukseskan program pemerintah tersebut. Wacana dalam berbagai hal tentang bahan bakar alternatif sebenarnya sudah banyak dibicarakan. Mulai dari bahan bakar hemat energi sampai kepada bahan bakar yang ramah lingkungan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menargetkan, dalam tiga sampai empat tahun ke depan setidaknya 80% konsumsi minyak tanah dapat dialihkan ke LPG (*Liquefied Petroleum Gas*). Program konversi minyak tanah ke LPG merupakan upaya pemerintah untuk mengurangi subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang cenderung terus meningkat jumlahnya. Dengan pengalihan tersebut diharapkan terjadi penurunan anggaran subsidi BBM, mengingat subsidi LPG lebih rendah dibandingkan dengan subsidi minyak tanah. Disamping itu, LPG adalah energi yang bersih dan ramah lingkungan.

Seperti pernah diungkapkan Wakil Presiden Jusuf Kalla, program konversi minyak tanah ke gas dipastikan bisa rampung 2011 di seluruh Indonesia. Menurut Kalla, meskipun program ini terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Kamboja, Laos dan India, program dengan investasi awal senilai Rp. 15 triliun ini diperkirakan akan mampu menekan subsidi minyak tanah dari Rp 30 triliun pertahun menjadi Rp 8 Triliun per tahun (Tempo, 13 Agustus 2007).

Dengan berjalannya program tersebut diharapkan pemerintah dapat melakukan penarikan minyak tanah secara bertahap, digantikan dengan LPG 3 kg. Masyarakat, akan diuntungkan karena dengan menggunakan gas dibandingkan minyak tanah, mereka mampu menghemat biaya Rp. 20 ribu sampai Rp. 25 ribu perbulan. Angka ini dihitung dari kebutuhan (*consumption*) rata-rata minyak tanah

rumah tangga 20 liter perbulan yang mampu dikonversi oleh 2,5 tabung gas seberat 3 kg (perbandingan 1:2).

Sejauh ini pemerintah sudah melakukan konversi dan membagikan kompor gas secara gratis, kepada rakyat kecil dan industri kecil-menengah. Data awal tahun lalu hingga 24 Oktober 2007, kompor dan tabung yang dibagikan Pertamina baru mencapai 581.135 KK (Kepala Keluarga) dengan volume LPG mencapai 3.960 ton dan minyak tanah yang ditarik 34.735 kilo liter. Adapun industri kecil dan menengah yang sudah menerima tabung dan kompor gas sebanyak 32.716 industri (Okezone.com, 30 Desember 2007). Selama tahun 2007 lalu, Pertamina menargetkan dapat mengkonversi 319.000 kilo liter minyak tanah dengan 187.200 ton LPG dengan nilai penghematan subsidi Rp 745 miliar.

Selama periode 2001 - 2006, besarnya subsidi bahan bakar minyak (BBM) berfluktuasi dalam rentang Rp. 30 – 95 triliun sedangkan harga minyak mentah mengalami kenaikan sebesar 22% per tahun dan cenderung meningkat. Subsidi BBM diberikan karena ada perbedaan antara harga jual keekonomian dan harga jual di pasar domestik. Dalam kurun waktu tahun 2001 - 2003, sebenarnya terjadi penurunan besar jumlah subsidi yang dikeluarkan pemerintah, tetapi subsidi kembali mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2004 dan 2005. Kenaikan besaran subsidi ini dipicu oleh kenaikan harga minyak mentah dunia yang tidak sebanding dengan kenaikan harga jual BBM dalam pasar domestik.

Sedangkan penurunan besaran subsidi BBM tahun 2006 disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam menjual BBM seperti Diesel dan Minyak Bakar dalam pasaran domestik sesuai dengan harga jual keekonomiannya, sedangkan premium, minyak solar dan minyak tanah dipatok dengan harga jual eceran masing-masing Rp. 4.500/liter, Rp. 4.300/liter dan Rp. 2.000/liter. Meskipun tingkat konsumsi premium lebih banyak dari konsumsi minyak tanah tahun 2006, tetapi subsidi yang dikeluarkan untuk minyak tanah lebih banyak. Walaupun tingkat konsumsi premium sekitar 1,8 kali lebih besar dari konsumsi minyak tanah, hal ini terjadi karena perbedaan harga jual keekonomian dan eceran minyak tanah sekitar 4 kali lebih besar dari perbedaan harga jual keekonomian dan eceran premium, sehingga subsidi minyak tanah mencapai 50% dari total subsidi yang dikeluarkan untuk bahan bakar minyak. Besarnya nilai subsidi untuk minyak

tanah mendorong pemerintah Indonesia untuk membuat kebijakan konversi minyak tanah ke LPG (3 kg) yang dimulai tahun 2007.

Sehubungan dengan program konversi yang dicanangkan oleh pemerintah, beberapa perusahaan yang bergerak dibidang MIGAS, baik itu pemain baru maupun yang sudah ada (*incumbent*) mencoba untuk membantu pemerintah dalam mensukseskan program Nasional tersebut. Sehingga ketika program konversi minyak tanah di tahun 2011 selesai, pasokan LPG yang selama ini dibeli dari luar negeri (*import*) diharapkan manjadi semakin berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali karena telah digantikan oleh pasokan domestik (dalam negeri) dari kilang - kilang LPG perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Berkaitan dengan keberadaan kilang LPG Nasional, pada sekitar pertengahan tahun 2007 lalu di Sumatera Selatan telah memiliki tambahan kapasitas produksi LPG terpasang sebesar 50.000 ton per tahun yang dimiliki oleh PT. X. Tentunya dengan beroperasinya Kilang LPG PT. X diharapkan pasokan LPG di Propinsi SumSel dan sekitarnya akan menjadi semakin baik dan kelangkaan LPG di masyarakat bisa dihindarkan. Selain faktor distribusi, biasanya kelangkaan pasokan LPG juga sangat berkaitan dengan terhentinya aktivitas operasi kilang (*Shut Down*) yang biasa beroperasi normal secara terus menerus. Tentunya hal ini harus dihindari dengan tetap melihat efisiensi operasi tanpa mengorbankan aktivitas operasi utama kilang LPG tersebut.

Kondisi PT. X saat ini sebagai sebuah Pabrik pengolahan gas yang relatif masih baru dan juga memiliki kapasitas terpasang yang masuk kategori menengah keatas di area Sumatera Selatan (Palembang), yaitu sebesar 50.000 ton per tahun, tidak memiliki prosedur untuk memonitor persediaan yang disimpan di gudang. Perhatian terhadap barang - barang yang memiliki harga cukup mahal dan bersifat kritis terhadap dampak operasional produksi, cenderung tidak ada. Hal ini dikarenakan belum adanya pemetaan yang bersifat menyeluruh dan komprehensif terhadap material - material tersebut.

Kondisi berikutnya yang terjadi pada Departemen *Purchasing* adalah tidak adanya konsep dan strategi yang bersifat jangka panjang yang dimainkan oleh peran departemen ini bagi perusahaan secara korporasi. Fungsi bagian *Purchasing* yang terjadi sekarang tidak lebih hanya melakukan kegiatan

“membeli”, tanpa perlu mengetahui apa dan bagaimana dampaknya pembelian tersebut terhadap perusahaan secara menyeluruh.

1. 2. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi pokok perhatian penulis, yaitu :

1. Tidak adanya/belum adanya perangkat (*alat-instrument*) untuk memonitor tingkat persediaan dan klasifikasi terhadap persediaan itu sendiri. Tanpa mengetahui material mana yang memiliki sifat kritis dan tidak, material mana yang memiliki nilai cukup mahal dan tidak, maka perusahaan akan memberlakukan mereka semua dengan cara yang sama dalam hal pengelolaan manajemen persediaan. Hal ini berdampak kepada ketersediaan material yang mempunyai kategori kritis menjadi tidak menentu dan bahkan telah beberapa kali menyebabkan pabrik LPG ini menjadi berhenti sementara (*shut down*) yang diakibatkan oleh ketidaktersediaan material. Tentu saja jika suatu pabrik yang dikategorikan memiliki karakteristik “*continues process*” dalam proses pengolahan produksinya mengalami *shut down*, kerugian yang tidak sedikit akan membebani kinerja pabrik tersebut. Ditambah lagi produk yang dihasilkan adalah produk yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan primer masyarakat Indonesia yaitu LPG. Dampak yang sangat mungkin terjadi adalah kelangkaan dari LPG di pasar yang bisa berakibat kepada meningkatnya harga LPG di pasaran.
2. Tidak adanya perencanaan mengenai persediaan ketika akan dibeli, sehingga mengakibatkan penumpukan persediaan dalam jumlah yang cukup tinggi.
3. Prosedur pengadaan yang belum terintegrasi di PT. X, sehingga sering terjadi kesalahan informasi mengenai barang yang dibutuhkan dengan aktual barang yang dibeli, sehingga barang-barang yang dibutuhkan oleh departemen produksi tidak dapat tersedia secara tepat waktu ditambah dengan mengeluarkan biaya pembelian, biaya transportasi dan pemeliharaan yang kurang efisien.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Masalah pada karya akhir ini dibatasi kepada persediaan (*Inventory*) yang memiliki kategori sebagai barang – barang *Consumable*. Barang – barang tersebut dikelola oleh Divisi Komersial yang membawahi fungsi *Purchasing-Logistic & Warehousing Department*. Total investasi yang diperlukan barang – barang tersebut terhadap total Persediaan yang dimiliki oleh PT. X adalah sebesar 40 %, nilai ini hampir sama besar dengan nilai yang dimiliki oleh produk akhir LPG yang menjadi bisnis utama perusahaan ini. Oleh karena itu maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian di area tersebut. Selain itu karya akhir ini juga akan membahas prosedur pengadaan mulai dari adanya kebutuhan, permohonan permintaan, penerbitan PO, penerimaan material hingga pembayaran.

1.4 Tujuan Penelitian

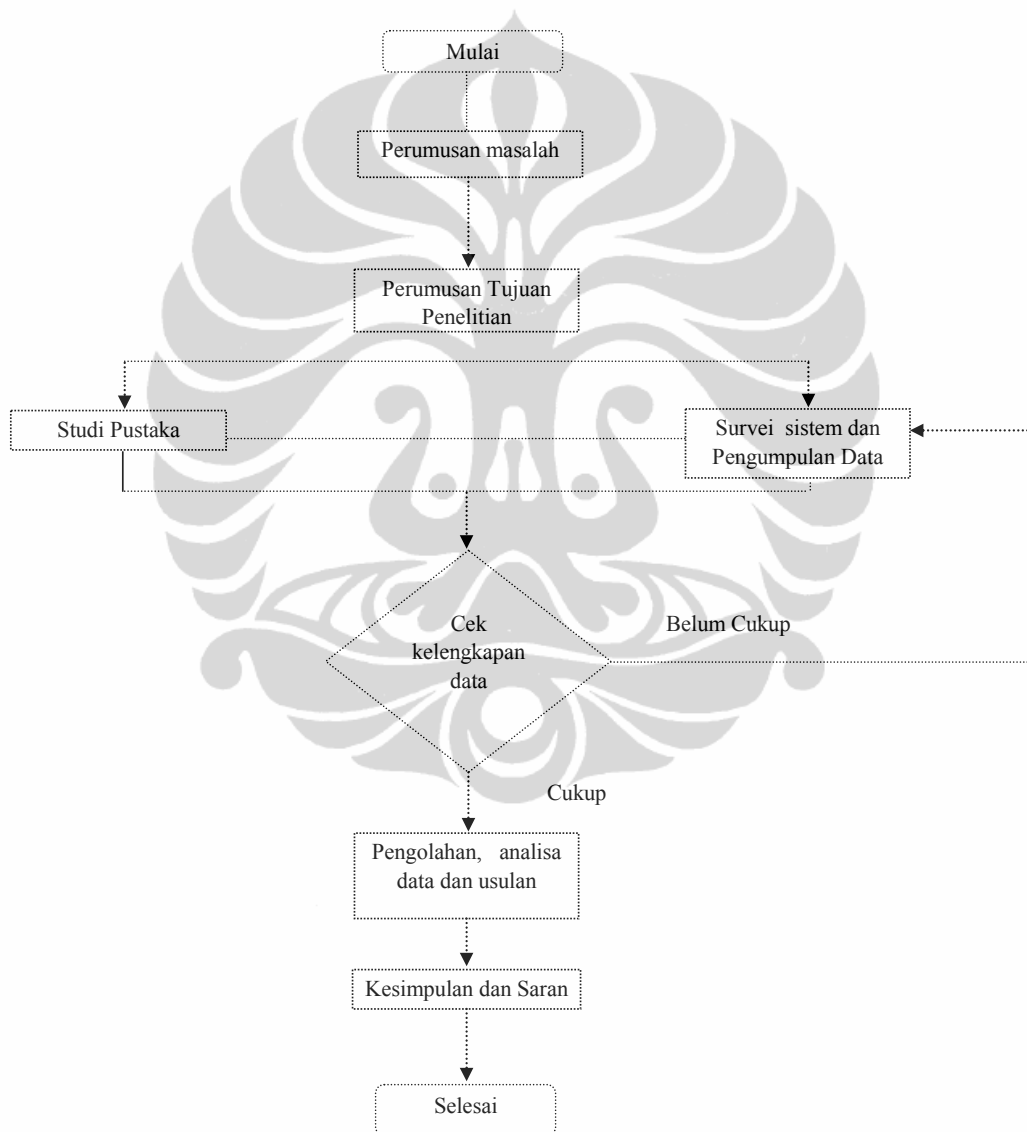
Tujuan penelitian dari Karya Akhir ini adalah :

1. Dapat membuat klasifikasi terhadap persediaan untuk memecahkan permasalahan pertama yang telah disebutkan sebelumnya atas dasar studi empiris di lapangan dan masukan dari pihak perusahaan PT. X. Disini penulis akan mencoba melakukan teknik pendekatan dengan menggunakan pendekatan *ABC Analysis*.
2. Dapat membuat perencanaan persediaan dan memilih model yang tepat untuk penentuan jumlah persediaan yang paling optimal dengan biaya persediaan yang paling rendah dengan menggunakan perbandingan dua model, yaitu model *Fixed-Time Period* dan model *Fixed Order Quantity* .
3. Memberikan rekomendasi dan modifikasi terhadap prosedur pengadaan (*Procurement*) yang sekarang berlaku di PT. X dimulai dari adanya *requisition* (kebutuhan), pembuatan *Purchase Order* hingga penerimaan barang di pabrik. Berkaitan dengan modifikasi prosedur pengadaan tersebut, penulis akan mencoba melakukan teknik pendekatan yang bersifat lebih sistematis dengan menggunakan pendekatan aliran proses pada aplikasi *Oracle e-business Suite* modul *Purchasing*, mengacu kepada

yang telah di implementasikan oleh Induk perusahaan PT. X.

1.5 Metodologi Penelitian

Tahap – tahap Penelitian yang dilakukan pada Karya Akhir ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Tahap – tahap Penelitian yang dilakukan

Penjelasan dari diagram metodologi Penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Perumusan masalah merupakan pemetaan tentang permasalahan yang sekarang tengah dihadapi oleh objek yang sedang diteliti penulis.
2. Perumusan tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menjawab permasalahan tersebut.
3. Survei sistem plus pengumpulan data dan studi pustaka dilakukan secara bersamaan. Tujuan dari survei sistem itu adalah untuk mengumpulkan data dan mempelajari cara pengelolaan persediaan dan sistem pengadaan yang berlaku saat ini di PT. X secara lengkap. Data primer dikumpulkan dengan cara mewawancarai *Plant Manager dan Commercial Superintendent*. Data sekunder di dapat dari laporan-laporan perusahaan, jurnal – jurnal terkait untuk mempelajari konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian.
4. Setelah semuanya lengkap maka penelitian dilanjutkan kepada tahapan pengolahan, analisis data dan pembahasan. Dalam tahapan ini penulis akan mengkaji tentang permasalahan yang ada dan mencoba memadukan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.
5. Proses berikutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk perubahan.

1. 6. Sistematika Penulisan

Tulisan dalam karya akhir ini terdiri dari lima Bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, gambaran umum perusahaan, pembahasan serta kesimpulan dan saran. Sistematika penulisan karya akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan, tujuan penulisan, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan atas teori - teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta informasi - informasi sekunder sebagai pelengkap data primer yang telah ada.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menerangkan sejarah dan gambaran umum serta kegiatan bisnis perusahaan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat laporan analisis hasil penelitian lapangan serta pembahasan dari penelitian yang dimaksud oleh penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, pengolahan, analisis dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran untuk dapat dijadikan masukan bagi perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya.

